

SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL DALAM ERA MODERN

Oleh : Syamsul A'dhom
(IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang)

Pondok Pesantren now needs to be read as well as a heritage of the intellectual culture of the archipelago. Moreover, in a number of specific aspects, pesantren should also be understood as a bastion of culture itself because of the historical role it has played. This expectation, of course, is not too far from the cultural construction that was outlined by the founders. Imagined as a center for the development of science and culture with religious dimension or local improvisation, pesantren is also prepared by its founders as a motor for the transformation of the community and the nation. Interestingly, all the wishful thinking is actually departed from the “airport of traditions” of local communities.

In the course of history, the prominent and influential role of pesantren played up to now is the concentrating and pioneering work in maintaining and preserving the teachings of Sunni Islam (Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah) and developing religious studies through the treasury of traditional book (al-Kutub al-Qadimah), which is often referred to, by the schools themselves, a “deepening of religion” (tafaqquh fi al-Din), as a result of the creative dialectic among the tradition of deep studies, educational system, and the interaction patterns of Kyai-Santri-communities.

The development has spawned a modern era of progress. Fundamental changes in the structure of culture is often hit at various establishment. As a result, there is a necessity to hold contextualization buildings culture with the dynamics of modernization, including the pesantren education system. Therefore, the pesantren education system should make efforts to stay relevant, constructive and viable.

Keywords: Education System, Traditional Pesantren, Modernization Era.

A. PENDAHULUAN

Pondok Pesantren sekarang ini tampaknya perlu dibaca sebagai warisan sekaligus kekayaan kebudayaan intelektual Nusantara. Lebih dari itu, dalam sejumlah aspek tertentu, pesantren juga harus dipahami sebagai benteng pertahanan kebudayaan itu sendiri karena peran sejarah yang dimainkannya. Harapan ini tentu saja tidak terlalu meleset dari konstruksi budaya yang digariskan pendirinya. Selain diangan-angankan sebagai pusat pengembangan ilmu dan kebudayaan yang berdimensi religius atau sekedar improvisasi lokal, pesantren juga dipersiapkan oleh para pendirinya sebagai motor transformasi bagi komunitas masyarakat dan bangsanya. Menariknya, segala angan-angan ini justru dberangkatkan dari “bandara tradisi” masyarakat setempat.¹

Pondok Pesantren dalam bacaan teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Pernyataan ini menunjukkan makna pentingnya ciri-ciri pondok pesantren sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang integral. Sistem pendidikan pondok pesantren sebetulnya sama dengan sistem yang dipergunakan Akademi Militer, yakni dicirikan dengan adanya sebuah bangunan beranda yang di situ seseorang dapat mengambil pengalaman parsial yang ditawarkan sistem pendidikan sekolah umum di Indonesia sekarang ini. Sebagai budaya pendidikan nasional, pondok pesantren mempunyai kultur yang unik.²

Akhir-akhir ini, kita akrab dengan istilah “IPTEK” (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), “SAINTEK” (Sains

dan Teknologi), dan yang sangat bombastis saat ini adalah globalisasi dan modernitas. Keakraban dengan istilah-istilah ini bukan saja karena tengah dikampanyekan oleh sebuah kekuatan tertentu yang rapi dan sistematis, tetapi juga dalam tataran praktis, ilmu pengetahuan dan teknologi memang sangat terasa dan seolah-olah menjadi suatu kebutuhan yang tak terelakkan lagi dalam kehidupan kita. Istilah “SAINTEK” di sini biasanya merujuk pada kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern semisal kemampuan manusia untuk menciptakan satelit komunikasi.³

UU tahun 1989 telah menetapkan bahwa pendidikan nasional terdiri dari tiga jenjang, yaitu jenjang Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Pendidikan pada anak-anak sebelum mengikuti pendidikan dasar adalah pendidikan prasekolah. Berdasar PP Nomor 28, pendidikan dasar mencakup satuan pendidikan menengah, yang mencakup pendidikan menengah umum (SMU/MA) dan pendidikan menengah kejuruan (SMK). Adapun PP Nomor 29 mengatur pendidikan tinggi, baik terkait jenis, program, dan stratanya. Dalam sistem Pendidikan Nasional ini juga termasuk penyelenggaraan pendidikan, seperti pendidikan yang berada dibawah naungan Kemendiknas, Kemendikbud, maupun pendidikan kedinasan di bawah departemen-departemen lain. Selain pendidikan yang termasuk dalam jalur prasekolah, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tersebut juga mengatur pendidikan pada jalur luar sekolah, salah satunya adalah pesantren.

Pesantren secara historis telah

1 Abdurahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 7

2 Ibid, hlm. 13

3 Ibid, hlm. 27

mendokumentasikan berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran agama Islam di Indonesia, pesantren merupakan saksi utama dan sarana penting bagi kegiatan Islamisasi tersebut. Perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam Nusantara tidak mungkin terpisahkan dari peranan yang dimainkan pesantren. Besarnya arti pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia harus dipertahankan. Apalagi pesantren telah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mengakar kuat dari budaya asli bangsa Indonesia.⁴ Malik Fadjar mengungkapkan bahwa kelebihan pondok pesantren dapat dilihat dari polemik kebudayaan yang berlangsung pada tahun 30-an. Dr. Sutomo, salah seorang cendekiawan yang terlibat dalam polemik tersebut, menganjurkan agar asas-asas sistem pendidikan pesantren digunakan sebagai dasar pembangunan pendidikan nasional. Walaupun pemikiran Dr. Sutomo itu kurang mendapat tanggapan yang berarti, tetapi patut digaris bawahi bahwa pesantren telah dilihat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia.

Pada tahun 70-an, Abdurrahman Wahid telah mempopulerkan pesantren sebagai sub-kultur dari bangsa Indonesia. Sekarang ini, umat Islam sendiri tampaknya telah menganggap pesantren sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam⁵ maupun dari aspek tradisi keilmuan yang oleh Martin Van Bruinessen dinilai sebagai salah satu tradisi agung (*great traditi-*

on)⁶. Akan tetapi, di samping hal-hal yang menggembirakan tersebut di atas, perlu pula dikemukakan beberapa tantangan pondok pesantren dewasa ini. Tantangan yang dialami lembaga ini menurut pengamatan para ahli semakin lama semakin banyak, kompleks, dan mendesak. Hal ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Di tengah derap kemajuan ilmu dan teknologi yang menjadi motor Bergeraknya modernisasi, dewasa ini banyak pihak merasa ragu terhadap eksistensi lembaga pendidikan pesantren. Keraguan itu dilatarbelakangi oleh kecenderungan dari pesantren untuk bersikap menutup diri terhadap perubahan di sekelilingnya dan sikap kolot dalam merespon upaya modernisasi. Menurut Azyumardi Azra, kekolotan pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa-sisa dari respon pesantren terhadap kolonial Belanda. Lingkungan pesantren merasa bahwa sesuatu yang bersifat modern, yang selalu mereka anggap datang dari barat, berkaitan dengan penyimpangan terhadap agama.⁷ Oleh sebab itu, mereka melakukan isolasi diri terhadap sentuhan perkembangan modern sehingga membuat pesantren dinilai sebagai penganut Islam tradisional.

Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern. Perubahan-perubahan yang mendasar dalam struktur budaya masyarakat seringkali membentur pada aneka kemapanan. Akibatnya ada keharusan untuk mengadakan upaya

6 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), hlm.17.

7 Azumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", Pengantar dalam Nucholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta Paramadina, 1997), hlm. xvi.

4 Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 2001), hlm. 184.

5 *Ibid*, hlm,126.

kontekstualisasi bangunan-bangunan budaya masyarakat dengan dinamika modernisasi, tak terkecuali dengan sistem pendidikan pesantren. Karena itu, sistem pendidikan pesantren harus melakukan upaya-upaya konstruktif agar tetap relevan dan mampu bertahan.⁸

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang mendeskripsikan secara rinci dan mendalam. Ciri-ciri pendekatan kualitatif adalah: (1) mempunyai latar alami sebagai sumber data dan peneliti dipandang sebagai instrumen kunci; (2) penelitiannya bersifat deskriptif; (3) lebih memperhatikan proses daripada hasil atau produk; (4) dalam menganalisis data cenderung secara induktif; dan (5) makna merupakan hal yang esensial.⁹

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi

Tradisionalitas pesantren adalah karena hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam atau kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning), meliputi tauhid, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan sebagainya. Sekalipun sistem madrasah diterapkan di pesantren, namun di dalamnya tidak diajarkan pengetahuan umum. Ciri-ciri tradisionalitas lainnya di Pondok Pesantren antara lain adalah belajar semata-mata karena Allah

SWT, sistem pembelajarannya berlangsung selama 24 jam, serta pendidikannya didasarkan pada hubungan pribadi secara mendalam antara santri dan kyai/ustadz.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, tujuan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren ini bukanlah untuk memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui. Tetapi lebih dari itu, pendidikan di pesantren ini dimaksudkan untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, serta mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas, dan jujur. Jadi, tujuan utama dari pendidikan Islam yang ada di pesantren tradisional ini adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung nilai-nilai akhlak dan setiap guru atau ustadz harus terlebih dahulu memperhatikan akhlak sebelum yang lainnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional itu sebenarnya memiliki posisi dominan dalam kekuatan pendidikan Islam, khususnya di Jawa. Ini sebagian disebabkan oleh suksesnya lembaga tersebut dalam menghasilkan sejumlah besar ulama berkualitas yang bersemangat dalam menyebarkan dakwah Islam ke tengah-tengah masyarakat. Keberhasilan pemimpin-pemimpin pesantren dalam melahirkan sejumlah besar ulama yang berkualitas tinggi adalah karena metode pendidikan yang dikembangkan oleh para kyai. Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan

⁸ Suwendi, "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan", dalam Marzuki Wahid dkk., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1999), hlm. 216.

⁹ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), hlm. 49-50.

penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Selain itu, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT. Berdasarkan tujuan pendidikan seperti ini, para santri melatih diri untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan.

Dengan demikian, terdapat perbedaan yang mencolok antara tujuan pendidikan di pesantren tradisional dengan tujuan pendidikan di lembaga pendidikan formal. Pada pesantren tradisional, tujuan dan orientasi pokok pendidikannya adalah membentuk kepribadian yang utuh, *integrated*, dan *kaffah*. Tujuan pendidikan tidaklah menjejali murid dengan fakta-fakta, melainkan menyiapkan mereka agar hidup bersih, suci, dan tulus. Kegiatan pendidikan berusaha memberikan ilmu sekaligus menerapkannya. Dengan kata lain, tujuan pokok pendidikan di pesantren tradisional adalah membentuk insan yang berasaskan iman, berinstrumen ilmu, bersasaran amal shaleh, dan berpuncak pada akhlak karimah. Ini berbeda sekali dengan tujuan pendidikan di lembaga pendidikan formal, yaitu untuk mencetak keahlian tertentu atau spesialisasi kerja dengan mengabaikan nilai etika dan moral. Perbedaan tujuan dan orientasi

tersebut menyebabkan perbedaan pula dalam keilmuan yang dipelajari, serta metode keilmuan yang diterapkan.

Dalam era modernisasi ini, keberadaan pesantren tradisional menjadi pertanyaan banyak pihak tentang relevansinya untuk tetap dipertahankan. Modernisasi atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) selain telah menciptakan kemudahan-kemudahan bagi manusia dan kemajuan-kemajuan yang bersifat konstruktif, juga menimbulkan kelemahan-kelemahan yang bersifat destruktif. Kemajuan dapat dilihat dalam bidang informasi, transformasi, dan peralatan dalam segala bidang yang serba canggih dan baru. Sebaliknya dapat dilihat pula kelemahan-kelemahan yang menyangkut individu dari warga masyarakat yang cenderung saling berebut pengaruh, kekuasaan, dan kekayaan. Terjadi konflik dan persaingan dalam segala bidang kehidupan yang menyebabkan hilangnya ketentraman dan kebahagiaan, adanya dominasi yang kaya terhadap yang miskin, serta intimidasi yang kuat terhadap yang lemah. Kelemahan lainnya dapat dijumpai dalam bidang keilmuan. Orang hanya mencari spesialisasi dalam ilmu tertentu untuk mencapai suatu bidang pekerjaan tertentu pula. Ilmu agama dilupakan sebab merasa tidak dibutuhkan. Terjadilah dikotomi ilmu pengetahuan dan agama yang menyebabkan bersikap sekuler. Demikian pula terjadi kemerosotan dalam bidang akhlak karena masyarakat melupakan dan tidak tahu lagi sumber akhlak yang benar. Akhirnya dengan ilmu yang dikuasanya setiap individu saling berusaha untuk menghancurkan popularitas dan gengsi pribadi.

Modernisasi atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah memberikan dampak positif maupun dampak negatif bagi kehidupan umat manusia. Dampak positifnya adalah sebagai penunjang sarana pembelajaran yang sangat efektif seperti penggunaan LCD Proyektor baik ketika dalam kelas dan lain sebagainya. Sedangkan dampak negatifnya lebih banyak dan lebih besar dirasakan oleh santri dan masyarakat, terutama dengan munculnya berbagai macam kerusakan akhlak atau moral manusia. Dalam hal ini, keunggulan pesantren tradisional dibandingkan dengan sekolah umum lainnya terletak pada sistem pendidikannya yang lebih menekankan pada akhlak atau moral.

Dalam kondisi demikian tadi, dengan banyaknya warga masyarakat yang kehilangan ketentraman karena hanya menurutkan kebutuhan jasmaninya tanpa berusaha untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya, maka pesantren tradisional sebagai lembaga pendidikan yang lebih menekankan dalam pembinaan mental spiritual sangat dibutuhkan dalam pemuasan kebutuhan akan rasa tenteram yang hilang tadi. Jadi, pesantren tradisional masih tetap eksis dalam era modernisasi sekarang ini dan tetap akan dibutuhkan di masa-masa yang akan datang karena memberikan pembinaan mental spiritual masyarakat. Nilai-nilai ini tetap dibutuhkan selama manusia ada.

Selain itu, terdapat dua kekuatan utama dari budaya pendidikan pesantren yang memungkinkannya untuk tetap eksis dan mampu mengimbangi segala bentuk dinamika perubahan

sosial akibat modernisasi. *Pertama*, adanya karakter budaya pendidikan yang memungkinkan santrinya belajar secara tuntas. Dalam konsep modern, budaya belajar tuntas ini sama dengan konsep *mastery learning*. Dalam konsep ini pendidikan dilakukan tidak terbatas pada pola transfer ilmu-ilmu pengetahuan dari guru ke murid, melainkan juga termasuk aspek pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Transfer ilmu pengetahuan di pesantren tidak dibatasi oleh target waktu penyelesaian kurikulum sebagaimana telah dirinci di dalam kurikulum dan silabus, melainkan lebih menekankan pada penguasaan detail-detail konsep secara tuntas, tanpa dibelenggu oleh batasan waktu tertentu. Dalam pendidikan di pesantren, hal paling penting yang diperhatikan kyai atau ustadz bukanlah capaian kuantitas materi yang bisa diselesaikan santri, melainkan kualitas penguasaannya.

Metode pengajaran khas pesantren, seperti bandongan dan sorogan, merefleksikan upaya pesantren melakukan pengajaran yang menekankan kualitas penguasaan materi. Metode bandongan adalah metode pembelajaran yang mendorong santri untuk belajar lebih mandiri. Dalam bandongan, kyai atau ustadz membaca kitab dan menerjemahkannya untuk selanjutnya memberikan penjelasan umum seperlunya. Sementara pada saat yang sama santri mendengarkan dan ikut membaca kitab tersebut sambil membuat catatan-catatan kecil di atas kitab yang dibacanya. Dalam bandongan, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kyai. Sedangkan catatan-catatan yang dibuat santri di atas kitabnya membantu

untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah bandongan selesai.

Sorogan adalah metode pendidikan yang tidak hanya dilakukan oleh santri bersama kyai atau ustadznya, melainkan juga antara santri dengan santri lainnya. Dengan sorogan, santri diajak untuk memahami kandungan kitab secara perlahan-lahan secara detail dengan mengikuti pikiran atau konsep-konsep yang termuat dalam kitab kata per kata. Inilah yang memungkinkan santri menguasai kandungan kitab, baik menyangkut konsep besarnya maupun konsep-konsep detailnya. Sorogan yang dilakukan secara paralel antar santri juga sangat penting karena santri yang memberikan sorogan memperoleh kesempatan untuk *me-review* pemahamannya dengan memberikan penjelasan kepada santri lainnya. Sorogan membantu santri untuk memperdalam pemahaman yang diperolehnya lewat bandongan.

Hal lain yang memungkinkan pesantren melaksanakan model pendidikan tuntas adalah model pembentukan kepribadiannya. Di pesantren, santri tidak dididik aspek kognitif saja, melainkan sekaligus afektif dan psikomotoriknya. Latihan-latihan spiritual dan hormat kepada guru sangat ditekankan. Santri juga didorong untuk mencontoh perilaku kyainya sebagai tokoh panutan. Selain itu, santri juga dilatih untuk mandiri, baik dalam belajar maupun dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Dalam waktu 24 jam, kyai dan ustadz memantau dan mengarahkan seluruh aktivitas santri agar sesuai dengan idealita moral keagamaan yang dikembangkan di pesantren. Dengan demikian, proses pem-

bentukan kepribadian santri dilakukan secara sistematis.

Karakter budaya pendidikan *kedua* yang menjadi kekuatan pesantren adalah kuatnya partisipasi masyarakat. Pada dasarnya pendirian pesantren di seluruh Indonesia didorong oleh permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakatnya sendiri. Hal ini memungkinkan terjadinya partisipasi masyarakat di dalam pesantren berlangsung secara intensif. Partisipasi ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari penyediaan fasilitas fisik, penyediaan anggaran kebutuhan, dan sebagainya. Sedangkan pesantren berperan dalam memenuhi permintaan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan dan tuntunan kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya, tingginya tingkat partisipasi masyarakat telah menempatkan pesantren dan kyai sebagai pusat atau inti kehidupan masyarakat. Sebagai inti masyarakat, pesantren dan kyai menjadi penentu bagi dinamika atau perubahan apa pun yang terjadi atau harus terjadi di masyarakat tersebut. Sebaliknya, keberlangsungan perkembangan pesantren sangat tergantung pada seberapa besar partisipasi masyarakat dan seberapa sesuai pelayanan pesantren dengan permintaan dan kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain, pesantren mampu bertahan karena merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia yang memiliki akar tradisi sangat kuat di lingkungan masyarakat. Pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya, sehingga pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya.

Sejauh yang bisa diamati, dua

karakter budaya ini merupakan kelebihan lembaga pendidikan pesantren dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal. Pendidikan di sekolah-sekolah formal yang masih berlangsung hingga saat ini telah terbukti memiliki kelemahan dalam menciptakan sumber daya manusia yang mandiri dan memiliki kemampuan tinggi. Salah satu penyebabnya adalah sistem pembelajaran yang dikembangkan di sekolah-sekolah formal lebih menekankan pada pencapaian target kurikulum secara kuantitatif, sehingga kualitas penguasaan anak didik terhadap materi ilmu pengetahuan yang diajarkan terabaikan. Demikian juga dengan partisipasi masyarakat terhadap lembaga-lembaga pendidikan formal sangat minimal. Hal ini mungkin disebabkan karena lembaga-lembaga pendidikan formal tidak atau kurang berakar pada basis masyarakatnya, melainkan lebih bergantung pada visi besar kebijakan pemerintah.

2. Pengembangan Pesantren Tradisional Di Masa Depan

Beberapa hal yang telah dikemukakan di atas merupakan kelebihan dari sistem pendidikan pesantren tradisional, sehingga membuatnya masih mampu bertahan dan tetap diperlukan di era modernisasi. Namun demikian, ada sejumlah tantangan modernisasi yang harus dihadapi oleh pesantren dewasa ini, salah satunya adalah memenuhi tuntutan akan tenaga terampil di sektor-sektor kehidupan modern. Dalam kaitan dengan hal ini, pesantren diharapkan mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Oleh karenanya, pesantren perlu melakukan perubahan-perubahan terutama menyangkut penyelenggara-

an pendidikan agar tetap bisa *survive* di masa-masa mendatang. Tentu saja perubahan itu tetap berpegang pada kaidah “*al-muhâfazhatu ‘alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah*” (memelihara hal-hal baik yang telah ada dan mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik).

Apabila pesantren masih ingin tetap bertahan di masa-masa yang akan datang, maka sistem pendidikannya perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dewasa ini, pesantren tradisional perlu memasukkan kurikulum negeri dan di akhir pelajarannya diberikan ujian negara. Dalam kenyataan dapatlah dikatakan bahwa pesantren yang menerima (menyelenggarakan) pendidikan yang bisa mengikuti ujian negara akan mampu mempertahankan jumlah santrinya. Sebaliknya, pesantren yang tidak mau menerima kurikulum negeri yang berarti tidak bisa mengikuti ujian negara akan menjadi berkurang jumlah santrinya. Dengan demikian, untuk mempertahankan eksistensinya, maka sistem pendidikan pesantren tradisional dirasakan perlu untuk memasukkan kurikulum negeri dan mengikuti ujian negara, bahkan jika diperlukan dapat mendirikan sekolah-sekolah umum, seperti SMP, SMU/SMK, dan sebagainya.

Sudah barang tentu, pengaturan kurikulumnya sangat bergantung pada sang kyai lantaran mempunyai waktu cukup dengan sistem belajar 24 jam. Artinya, dengan menggunakan kurikulum negeri, maka lembaga pesantren masih mempunyai sisa waktu cukup banyak untuk menerapkan sistem yang bercirikan pesantren. Dengan kata lain, tanpa mengurangi ciri khas

kepesantrenan, pesantren bisa membuka beberapa lembaga pendidikan umum dan juga memasukkan kurikulum negeri. Selain itu, juga masih tersedia kesempatan bagi para santri yang hanya ingin belajar agama Islam versi kitab kuning tanpa harus masuk di sekolah-sekolah, baik yang umum maupun yang ber kurikulum negeri.

Dengan memasukkan kurikulum negeri maupun membuka sekolah umum, sistem pembelajaran tradisional (*halaqah*) yang berlaku pada pesantren tradisional diberikan secara seimbang dengan sistem pembelajaran modern. Termasuk dalam kurikulumnya, pesantren tidak lagi hanya memberikan pelajaran ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga ilmu-ilmu umum modern yang diakomodasi dari kurikulum pemerintah. Semua perubahan itu sama sekali tidak menceraub pesantren dari peran tradisionalnya sebagai lembaga yang banyak bergerak di bidang pendidikan Islam, terutama dalam pengertiannya sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din*. Sebaliknya, hal tersebut justru semakin memperkaya sekaligus mendukung upaya transmisi khazanah pengetahuan Islam tradisional sebagaimana dimuat dalam kitab kuning dan melebarkan jangkauan pelayanan pesantren terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan formal. Dengan ungkapan lain, proses perubahan seperti dijelaskan di atas merupakan salah satu bentuk modernisasi pesantren.

Selanjutnya, meski pesantren telah mampu menangkap aspek kemandirian, pesantren jangan sekali-kali meninggalkan ketradisionalnya sebagai aset yang tetap perlu diper-

tahankan. Karena Pesantren dalam mendidik santri tidak boleh hanya sekedar mengetahui ilmu agama, melainkan harus mencakup pengetahuan dan pengamalan, keselarasan antara teori dan praktek. Perlu dipertahankan juga adalah sifat keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan jihad. Aset ini harus tetap dipertahankan di tengah deru modernisasi dan perubahan sosial. Misalnya, memasukkan pendidikan formal dalam pesantren, di satu sisi ada baiknya yaitu adanya janji kerja atau *promise job*. Tapi di sisi lain harus tetap dipertahankan motivasi santri dalam belajarnya yaitu untuk berilmu dan beragama, tidak menuntut ilmu karena semata-mata mencari pekerjaan. Pada intinya, dua sistem ini, baik sistem klasik dan modern, harus berjalan beriringan. Jika hal tersebut berjalan dengan baik dan konsisten, niscaya visi dan misi pondok pesantren akan terwujud.

Jadi, pengembangan pesantren di masa depan haruslah dilakukan oleh pesantren tradisional agar tidak ketinggalan zaman. Upaya tersebut dilakukan dengan cara pesantren terlebih dahulu mengenali dengan baik aset-asetnya, kemudian mengembangkannya secara modern. Pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan tersebut dilakukan tanpa harus merubah bentuk asli pesantren. Akan tetapi modernisasi yang dilakukan tidak cukup pada sistem pengajarannya saja tanpa memperhatikan aspek dan segi-segi yang lain. Modernisasi di sini juga harus berupa peningkatan kualitas semangat kepesantrenan itu secara keseluruhan. Hal yang demikian ini memerlukan *ikhtiar* yang sangat kreatif dan penuh arif, di samping harus dimulai dengan membangkitkan

kesadaran bahwa perubahan itu sangat menentukan, berguna, dan penting untuk kelangsungan sebuah tujuan baik. Karena sebaik apapun sebuah keinginan atau cita-cita tanpa disertai atau dibarengi dengan sistem yang sesuai dengan zamannya, maka akan sulit mencapai hasil yang maksimal.

D. KESIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren dilaksanakan melalui tiga jalur. *Pertama*, jalur pendidikan pondok atau non-klasikal dengan metode pengajaran utamanya sorogan dan bandongan. *Kedua*, jalur pendidikan madrasah klasikal dengan metode pengajaran yang meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi,

dan *drill* atau latihan kemampuan bahasa. *Ketiga*, jalur pendidikan ko-kurikuler berupa pengembangan bakat yang dimiliki oleh para santri, seperti memberi keterampilan menjahit, pertanian, perkebunan, koperasi, kaligrafi, sablon, elektronika, komputer, dan sebagainya.

2. Sistem Pesantren tradisional dalam era modernisasi masih dibutuhkan karena sangat erat hubunngannya dengan kehidupan modern atau kehidupan masa kini dengan teknologi yang sudah menjadi sebuah keniscayaan. Karena itu, hubungan sinergis di antara dua sistem yang berbeda ini (sistem tradisional dan sistem modern) akan mampu memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan dalam bidang rohani dan spiritual sebagai kebutuhan abadi manusia. []

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azumardi. 1997. «Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan», Pengantar dalam Nucholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramida
- Asrohah, Hanun. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Wacana Ilmu.
- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kyai : Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasahada Press
- Wahid, Abdurahman. 1999. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan transpormasi Pesantren*, Bandung, Pustaka Hidayah
- Fadjar, Malik. 1998. *Visi Pembharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3N
- Bruinessen, Martin Van. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo
- _____. 1999. «Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan», dalam Marzuki Wahid dkk., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayat